

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan sebuah proses perubahan perilaku menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan yang baik dapat dikatakan apabila subjek pendidikan yaitu siswa dapat mencapai suatu *goals* yang disebut tujuan pendidikan. Pendidikan idealnya terjadi di dalam kelas dimana komponen pendidikan terdiri dari pendidik, peserta didik, sarana, dan prasarana. Peran guru dalam sebuah pendidikan tentunya sangat penting, menurut Pullias dan Young dikutip dari Mulyasa, E. (2007) peran dari guru antara lain, guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pengelola pembelajaran, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai anggota masyarakat, guru sebagai administrasi, guru sebagai penasihat, guru sebagai inovator, guru sebagai pendorong kreatifitas, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai kulminator. Dari beberapa peran guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan *key person* dalam menentukan apakah sebuah pendidikan dikatakan berhasil atau tidak. Guru juga harus bisa merencanakan apa yang akan dilakukan di dalam kelas, serta mengkondisikan siswa untuk sama-sama belajar guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Selain itu guru wajib memperbaiki kondisi siswa dalam pembelajaran apabila ditemukan kesalahan dan mengembangkan potensi siswa apabila ditemukan siswa yang berpotensi tetapi tidak memiliki motivasi yang baik.

Sejalan dengan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual dan keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan baik oleh dirinya sendiri, masyarakat, ataupun bangsa dan negara. Dari UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru lebih dikhususkan untuk menjadi seorang fasilitator. Sedangkan siswa yang dibantu oleh guru harus

bisa mengembangkan segala potensi diri untuk memiliki kompetensi-kompetensi yang ditentukan.

Disamping itu, siswa yang mampu berkolaborasi bersama guru akan lebih memudahkan suatu pendidikan dapat terjadi khususnya di dalam kelas. Dengan respon siswa yang baik maka pendidikan di dalam kelas akan terjadi sebagaimana mestinya. Di dalam pendidikan, siswa dan guru merupakan sebuah faktor penentu yang sangat dominan, karena guru dan siswa memegang peranan utama dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku siswa. Tertuang lebih lanjut dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, siswa harus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini berarti pendidikan bukan hanya selalu bersumber dari guru, melainkan siswa dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai subjek maupun objek pendidikan.

Pendidikan yang terjadi di dalam kelas umumnya berbentuk mata pelajaran yang memuat pendidikan karakter. Mata pelajaran yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu tentu mempunyai tujuannya masing-masing. Dalam kurikulum 2013 beberapa disiplin ilmu terintegrasi dalam sebuah tema yang disebut pembelajaran tematik. Salah satu mata pelajaran yang tercakup dalam tematik yaitu IPS. Siswa sangat penting untuk mengetahui dan mempelajari pelajaran IPS. Karena pada mata pelajaran IPS siswa dilatih dan dibentuk menjadi makhluk sosial yang seutuhnya yang dapat bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Tertuang dalam kutipan Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006, bahwa melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Adapun tujuan IPS lainnya menurut Solihatin, E. (2009), yaitu pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta sebagai urgensi bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari penjelasan tersebut, maka IPS bukan sekedar ilmu yang diberikan di dalam kelas yang keberhasilannya dapat diukur melalui tes evaluasi, melainkan IPS merupakan salah satu ilmu seumur hidup. Dimana IPS menjadikan siswa dapat menjadi makhluk sosial yang seutuhnya dengan memiliki keterampilan sosial sehingga bermanfaat untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Tertuang di Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran yang menyatakan bahwa IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: (1) mengetahui konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kesadaran

terhadap nilai sosial dan kemanusiaan; (3) mempunyai kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, *problem solve*, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, dan global. Berdasarkan permendiknas tersebut, maka diketahui bahwa beberapa keterampilan yang harus dimiliki siswa mengacu pada keterampilan sosial. Menurut Samanci dalam Suharmini, T (2017) menyebut keterampilan sosial sebagai kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi sosial dan untuk mampu beradaptasi terhadap harapan lingkungan. Lebih lanjut dikatakan, keterampilan sosial tampak pada sikap dan perilaku keseharian, seperti kemampuan berkomunikasi, menyesuaikan diri, keterlibatan dalam kelompok, mengatasi masalah, dan mengembangkan potensi diri dalam konteks lingkungan. Keterampilan sosial tentunya sejalan dengan tujuan dari pendidikan IPS dimana peserta didik harus berinteraksi dan berkolaborasi antara siswa dengan teman dan guru. Disamping itu, dengan dimilikinya keterampilan sosial, maka siswa secara langsung dilatih untuk memecahkan masalah, beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki rasa empati dan simpati terhadap orang lain.

Berdasarkan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015-2019 terdapat beberapa permasalahan dan pembangunan pendidikan, salah satunya yaitu gejala memudarnya karakter siswa dan jati diri bangsa. Dengan memudarnya karakter dan jati diri bangsa siswa, tentu akan sangat mempengaruhi keterampilan sosialnya juga. Hal itu dikarenakan karakter dalam diri seseorang sebenarnya secara tidak langsung terbentuk dari pengalaman yang dilaluinya. Karakter manusia bukan berasal dari sesuatu bawaan sejak lahir, namun lebih dibentuk dari lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitar nya. Sama halnya dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang mengatakan bahwa peserta didik kini dihadapkan dengan era *Changing World* baik dalam segi ilmu pengetahuan, informasi, komunikasi, budaya dan gaya hidup. Hal tersebut juga secara tidak langsung merubah karakter siswa yang mempengaruhi keterampilan sosialnya. Berdasarkan penelitian Aini dikutip dari Suharmini, T. (2017) menunjukkan bahwa seorang anak dengan gangguan perilaku keterampilan sosial yang rendah akan cenderung hanya berteman dengan sesama teman yang bermasalah perilakunya, ditolak dan diejek oleh teman sebaya, mendapat cap negatif oleh lingkungan, dan sulit membangun hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap siswa kelas IV di SDN 013 Pasirkaliki Kota Bandung, terdapat beberapa kecenderungan memudarnya karakter siswa. Hal tersebut dilihat dari masih ada siswa yang terasing dari

kelompok bermainnya, siswa tersebut pergi ke Kantin seorang diri tanpa ditemani satu teman pun. Kegiatan lain yang menunjukkan bahwa karakter siswa telah memudar yaitu banyak siswa yang pendiam dan saling mengejek terhadap sesama teman. Hal lain sering ditemukan di dalam kelas bahwa saat guru meminta siswa menjawab pertanyaan, hanya beberapa siswa saja yang berani menjawab sedangkan yang lainnya terdiam. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang peduli dengan teman-temannya, tertarik dengan orang-orang baru di sekitarnya, dan melaksanakan rangkaian ekstrakurikuler dengan baik.

Dengan ditemukannya beberapa fakta tersebut tentunya siswa yang mengalami gejala mudarnya karakter dan mengalami era *changing world*, secara tidak langsung tentu akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial. Padahal, salah satu dari beberapa keterampilan dalam tujuan pembelajaran IPS adalah keterampilan sosial. Sedangkan siswa yang sudah dapat berinteraksi dengan baik tentu akan lebih optimal keterampilan sosialnya apabila ada keikutsertaan guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Mengembangkan keterampilan sosial dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar sering dianggap mudah oleh sebagian pendidik, dan hanya mementingkan kemampuan akademisnya saja. Padahal, keterampilan sosial yang tertuang dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 sangatlah dibutuhkan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berinteraksi dalam masyarakat yang majemuk. Sehingga, dalam hal ini diperlukan seorang pendidik yang mempunyai kemampuan bukan hanya untuk mengajarkan materi pelajaran saja, melainkan adanya kesadaran untuk menjadi pendidik yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan membiasakan peserta didik untuk mempunyai keterampilan sosial dalam pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan :

- 1.2.1 Bagaimanakah pengembangan keterampilan sosial siswa kelas IV pada aspek berkomunikasi dalam pembelajaran IPS ?
- 1.2.2 Bagaimanakah pengembangan keterampilan sosial siswa kelas IV pada aspek bekerjasama dalam pembelajaran IPS ?
- 1.2.3 Bagaimanakah pengembangan keterampilan sosial siswa kelas IV pada aspek berinteraksi dalam pembelajaran IPS ?
- 1.2.4 Bagaimanakah hambatan dan permasalahan dalam pengembangan keterampilan sosial di kelas IV ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Mendeskripsikan pengembangan keterampilan sosial siswa kelas IV pada aspek komunikasi dalam pembelajaran IPS.
- 1.2.2 Mendeskripsikan pengembangan keterampilan sosial siswa kelas IV pada aspek kerjasama dalam pembelajaran IPS.
- 1.2.3 Mendeskripsikan pengembangan keterampilan sosial siswa kelas IV pada aspek interaksi dalam pembelajaran IPS.
- 1.2.4 Mendeskripsikan hambatan dan permasalahan dalam pengembangan keterampilan sosial di kelas IV.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan terdapat beberapa manfaat yang akan dihasilkan diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya wawasan pengetahuan mengenai keterampilan sosial siswa
- b. Mengembangkan wawasan dan ilmu pada bidang kependidikan terutama pada pembelajaran di kelas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa
 - 1) Diharapkan hasil analisis pengembangan keterampilan sosial ini, dapat membuat siswa lebih mudah berinteraksi, beradaptasi, dan berkomunikasi, serta dapat lebih menghargai sesama maupun orang yang lebih tua.
- b. Bagi Guru
 - 1) Diharapkan hasil analisis pengembangan keterampilan sosial ini, dapat menjadi acuan untuk guru dalam pengembangan pembelajaran, menentukan desain pembelajaran khususnya bahan ajar sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik.
- c. Bagi Peneliti
 - 1) Diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai pengembangan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS, serta menambah referensi mengenai dalam memberikan solusi untuk meningkatkan keterampilan sosial.